

PENAMPILAN FENOTIPIK VARIETAS LOKAL TALAS HITAM PADA TIGA SENTRA PRODUKSI DI KALIMANTAN BARAT

Agus Subekti^{1*} dan Tinuk Sri Wahyuni²

¹ Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat
Jl. Budi Utomo No. 45, Siantan Hulu Pontianak

² Balai Penelitian Tanaman Aneka Kacang dan Umbi
Jl. Raya Kendalpayak km 8 Kotak Pos 66 Malang 65101

*e-mail: subektiagus75@yahoo.com

ABSTRAK

Talas hitam merupakan talas lokal Kalimantan Barat. Komoditas ini banyak ditanam di Kecamatan Siantan, Kabupaten Mempawah, pada tanah Aluvial, di Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak pada tanah gambut, dan di Kecamatan Kuala Mandor B, Kabupaten Kubu Raya pada tanah bergambut. Talas hitam di tiga sentra produksi tersebut secara fenotipik berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fenotipik talas hitam di ketiga sentra produksi tersebut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2015, menggunakan metode survei, sampel tanaman diambil secara purposif pada pertanaman milik petani yang sudah siap panen. Variabel yang diamati meliputi umur panen, tinggi tanaman, berat cormus, panjang cormus, diameter cormus, kadar air cormus, jenis dan pH tanah. Data dianalisis secara deskriptif dan statistik. Hasil penelitian menunjukkan: (1) talas hitam pada tanah gambut di Kota Pontianak memiliki postur tanaman, panjang cormus, dan kadar air yang lebih tinggi dengan umur panen yang lebih genjah dari talas di tanah bergambut Kabupaten Kubu Raya dan tanah aluvial Kota Pontianak, (2) talas hitam pada tanah bergambut Kabupaten Kubu Raya memiliki berat dan diameter cormus yang lebih besar dibandingkan dengan talas pada tanah gambut di Kota Pontianak dan tanah aluvial Kabupaten Mempawah, (3) talas hitam di tanah aluvial Kabupaten Mempawah memiliki berat cormus, kadar air, panjang dan diameter cormus yang lebih kecil dibanding di tanah bergambut Kabupaten Kubu Raya dan pada tanah gambut Kota Pontianak, namun umur panen lebih lama.

kata kunci: talas hitam, fenotipik

ABSTRACT

Phenotypic performance of local black taro variety on three local production centers in West Kalimantan. Black Taro is a local taro varieties from West Kalimantan, Black Taro many plants in the Mempawah district on alluvial soil type, Pontianak City on the type of peat, and in Kubu Raya district on peaty soil. Based on observations of black taro in three production centers have different phenotypic appearances, for it is necessary to study the performance of several phenotypic taro production centers in West Kalimantan. The aim of research to describe the performance of phenotypic black taro in the third production center. The study used a survey method. variabel observed: plant height, harvest age, cormus weight, cormus length, cormus diameter, cormus water content, soil type and pH. Analisis data descriptive and statistic. The results showed: (1) Black Taro planted on peat soil in Pontianak had plant height, length cormus, and higher water content with age more early maturing crop of taro grown in peaty soil and alluvial soil Kubu Raya District Pontianak, (2) Black Taro planted on peat soil in Kubu Raya has a weight and diameter cormus greater than the taro grown in peat in Pontianak and alluvial soil in the Mempawah District, (3) Black taro planted in the ground

aluvial in Mempawah District weighs cormus, moisture content, length and diameter cormus smaller in comparison planted in peat soil in Kubu Raya and on peat soil in Pontianak, but has a longer harvest time.

Keywords: black taro, phenotypic

PENDAHULUAN

Talas (*Colocasia esculenta*) merupakan salah satu tanaman monokotil dari famili *Ara-ceae*, mempunyai beberapa nama umum yaitu Taro. Di beberapa negara dikenal dengan nama lain, seperti: Abalong (Filipina), Taioba (Brazil), Arvi (India), Keladi (Malaya), Satoimo (Japan), Tayoba (Spanyol) dan Yu-tao (China). Tanaman ini berasal dari Asia Tenggara, menyebar ke China dalam abad pertama, Jepang, daerah Asia Tenggara lainnya dan ke beberapa pulau di Samudera Pasifik, terbawa oleh migrasi penduduk. Di Indonesia talas dijumpai hampir di seluruh kepulauan dan tersebar dari tepi pantai sampai pegunungan di atas 1.000 m dpl., baik yang tumbuh liar maupun dibudidayakan.

Talas taro adalah tanaman herba dengan tinggi 0,5–1,5 m dan sebagian besar daunnya berbentuk peltatus, kecuali yang tumbuh di Hawaii daunnya berbentuk hastate. Panjang helai daun berkisar antara 30–80 cm dengan lebar 20–50 cm. Panjang tangkai daun bervariasi, bergantung pada genotipe, berkisar antara <30 cm–1,5 m. Ukuran daun dipengaruhi oleh lingkungan. Ukuran maksimal daun biasanya terjadi pada awal muncul bunga, dan setelah mendekati panen tangkai daun memendek dan helai daun mengecil. Karakter talas taro lainnya terdapat pada batang di bawah tanah berupa cormus yang berpati dan berukuran besar. Bentuk dan ukuran cormus bervariasi, bergantung pada genotipe, macam bibit yang digunakan, faktor ekologi khususnya jenis tanah, dan ada tidaknya batuan. Cormus tipe taro daratan umumnya bulat atau sedikit memanjang, sementara yang tipe rawa/sawah umumnya sangat memanjang. Cormus terdiri atas tiga bagian utama, yaitu kulit, korteks, dan daging. Kulit dapat halus, berserabut atau tertutup sisik. Serat pada daging bervariasi dan dipengaruhi oleh lingkungan. Pigmentasi pada daging bermacam-macam, putih, kuning muda, kuning tua, oranye sampai merah muda, ungu, atau kombinasi antara putih dengan ungu atau bercak-bercak merah atau putih dengan serat yang berpigmen gelap. Sistem perakarannya superfisial dan berserabut, biasanya berwarna putih atau ungu. Beberapa genotipe mempunyai akar yang berwarna atau tidak berwarna. Tumbuhan ini jarang berbunga, namun pada daerah yang mempunyai iklim sesuai, bunga dan biji sering ditemukan, seperti di Kepulauan Solomon Papua New Guinea dan Indonesia (Komnas Plasma Nutfah 2002)

Sebagai tanaman pangan, talas merupakan tumbuhan yang 90% bagian tanamannya (daun, tangkai daun, pelepah, umbi induk dan umbi anakan) dapat dimakan. Manfaat utama umbi talas adalah sebagai sumber karbohidrat. Di Kabupaten Sorong, Irian Jaya, talas dijadikan sebagai makanan pokok. Di Kalimantan Barat dan daerah lain, talas merupakan makanan tambahan setelah diolah menjadi bermacam-macam masakan seperti talas rebus, talas kukus atau talas goreng. Umbi talas juga dibuat tepung untuk dipakai pengganti tepung terigu. Di Filipina dan Columbia, talas dibuat kue, sedangkan di Brazil dijadikan roti.

Talas taro dibudidayakan pada daerah tropis dengan curah hujan cukup (1.750–2.500 mm/tahun) dan memerlukan tanah yang subur di daerah lembab dengan temperatur

21–27 °C. Tanaman ini dapat hidup pada dataran rendah sampai ketinggian 2.700 m dpl namun tidak tahan terhadap temperatur sangat rendah (beku).

Di Kalimantan Barat, jenis talas yang banyak dibudidayakan masyarakat adalah varietas lokal talas hitam. Talas hitam lokal ini memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan dijual dengan harga Rp15.000/kg dan telah dipasarkan ke Jakarta. Sentra produksi talas hitam di Kalimantan Barat adalah Kabupaten Mempawah, yaitu di Kecamatan Siantan pada jenis tanah aluvial dengan luas sekitar 20 ha, Kota Pontianak di Kecamatan Pontianak Utara pada jenis tanah gambut dengan luas sekitar 5 ha, dan di Kabupaten Kubu Raya Kecamatan Kuala Mandor B pada jenis tanah bergambut sekitar 10 ha. Aluvial merupakan salah satu jenis tanah mineral, terbentuk dari bahan mineral (batuan), terbentuk dari bahan endapan sungai relatif muda. Tanah gambut terbentuk dari bahan organik (seresah tumbuhan) dengan ketebalan >50 cm, sedangkan tanah bergambut dengan ketebalan bahan organik <50 cm. Berdasarkan pengamatan terhadap talas hitam pada tiga sentra produksi diperoleh informasi bahwa penampilan fenotipiknya berbeda. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan jenis tanah. Untuk itu perlu dilakukan penelitian terhadap keragaan fenotipik talas hitam pada beberapa sentra produksi talas di Kalimantan Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keragaan fenotipik talas hitam di ketiga sentra produksi tersebut.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2015, menggunakan metode survei di tiga daerah sentra produksi talas di Kalimantan Barat, yaitu di Kecamatan Siantan, Kabupaten Mempawah, Kecamatan Pontianak Utara, Kota Pontianak, dan Kecamatan Kuala Mandor B, Kabupaten Kubu Raya. Sampel tanaman diambil secara purposif pada pertanaman milik petani yang sudah siap untuk dipanen dan dipasarkan. Jumlah sampel tanaman yang diamati adalah 10 sampel per lokasi. Variabel yang diamati berupa karakter agronomi dan morfologi serta lingkungan tumbuh talas hitam yang dibudidayakan petani, yang meliputi: (1) tinggi tanaman, yaitu jarak maksimum vertikal daun, diukur dari dasar tanah, (2) umur panen, (3) bobot cormus (umbi), (4) panjang dan diameter cormus, (5) kadar air cormus. Selain itu juga dikumpulkan informasi terkait jenis tanah dan tingkat kemasaman tanah (pH). Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan uji-t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Talas Hitam Kalimantan Barat

Talas hitam Kalimantan Barat telah dibudidayakan secara turun temurun, berasal dari Kecamatan Mandor B, Kabupaten Kubu Raya, selanjutnya ditanam petani di Kota Pontianak dan Kabupaten Mempawah. Jenis tanah pada tiga sentra produksi tersebut berturut-turut adalah aluvial, gambut, dan bergambut. Talas hitam ini telah diolah menjadi berbagai produk, utamanya keripik yang telah dipasarkan secara luas. Talas hitam memiliki warna pangkal tangkai daun ungu, bentuk cormus kerucut, warna korteks (kulit cormus) cokelat muda, warna daging cormus putih, warna serat daging cormus cokelat, pada permukaan kulit cormus terdapat serat, kulit cormus tipis, warna tunas merah muda, lingkaran cormus dapat mencapai 34 cm, sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya (Subekti *et al.* 2013).

Deskripsi lokasi dan karakteristik agronomis talas hitam di tiga sentra produksi di Kalimantan Barat disajikan pada Tabel 1. Tanah aluvial di Kecamatan Siantan dan tanah ber-

gambut di Kecamatan Kuala Mandor B tergolong masam, sedangkan pada tanah gambut di Kecamatan Pontianak Utara sangat masam. Jenis dan kemasaman tanah berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil talas hitam karena sifat fisik dan kimia tanahnya berbeda. Sekilas terlihat bahwa cormus yang tanah bergambut Kecamatan Kuala Mandor relatif lebih besar dibandingkan dengan tanah aluvial Kecamatan Siantan maupun tanah gambut Kec. Pontianak Utara (Tabel 1).

Tabel 1. Deskripsi lokasi dan karakter agronomis talas hitam pada tiga sentra produksi di Kalimantan Barat, Maret 2015.

Variabel	Lokasi		
	Kec. Siantan Kab.Mempawah	Kec. Pontianak Utara, Kota Pontianak	Kec. Kuala Mandor B Kab. Kubu Raya
Jenis tanah	Aluvial	Gambut	Bergambut
pH tanah	5,0 (masam)	4,2 (sangat masam)	4,8 (masam)
Umur panen (bulan)	10	8	9
Tinggi tanaman (cm)	111,5 (3,31)	117,0 (2,21)	114,0 (1,89)
Bobot cormus (cm)	338,3 (22,6)	610,0 (61,3)	695,0 (93,8)
Kadar air cormus (cm)	32,1 (0,90)	48,8 (0,29)	35,2 (0,68)
Panjang cormus (cm)	17,3 (1,83)	19,8 (1,03)	19,0 (1,70)
Diameter cormus (cm)	6,3 (0,25)	7,5 (0,77)	8,7 (0,28)

Keterangan: Tanah gambut = kedalaman gambut >50cm; Tanah bergambut = kedalaman gambut <50cm; Angka dalam kurung (...) adalah simpangan baku.

Perbedaan Karakter Agronomis Talas Hitam pada Tiga Sentra Produksi

Hasil uji-t berpasangan terhadap karakter agronomis talas hitam yang dihasilkan tiga daerah sentra produksi disajikan pada Tabel 2. Seluruh karakter menunjukkan perbedaan nyata, kecuali panjang cormus pada tanah gambut dan bergambut.

Tabel 2. Uji-t beberapa karakter talas hitam di tiga sentra produksi di Kalimantan Barat.

No	2-Sampel T	Karakter				
		Tinggi tanaman (cm)	Berat cormus (gr)	Panjang cormus (cm)	Diameter cormus (cm)	Kadar air (%)
1	Aluvial vs Gambut					
	a. Aluvial	111,5	388,3	17,3	6,3	32,0
	b. Gambut	117,0*	610,0*	19,8*	7,5*	48,8*
2	Aluvial vs Bergambut					
	a. Aluvial	111,5	338,3	17,3	6,3	32,1
	b. Bergambut	114,0*	695,0*	19,0*	8,7*	35,2*
3	Gambut vs Bergambut					
	a. Gambut	117,0*	610,0	19,8 ^{tn}	7,5	48,8*
	b. Bergambut	114,0	695,0*	19,0	8,7*	35,2

Keterangan: * = Berbeda nyata pada taraf uji-t 0,05; tn = Tidak berbeda nyata pada taraf uji-t 0,05.

Tinggi Tanaman

Tinggi tanaman talas hitam pada jenis tanah gambut (117 cm) di Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak lebih tinggi daripada tanah aluvial (111,5 cm) Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah dan di tanah bergambut (114 cm) Kecamatan Mandor B

Kabupaten Kubu Raya (Tabel 1 dan 2). Tanah gambut memiliki kadar air 100–1.300% dari berat keringnya (Mutalib *et al.* 1991). Artinya, gambut mampu menyerap air sampai 13 kali bobotnya, sehingga gambut bersifat hidrofilik. Dengan demikian, lebih tingginya tanaman talas pada lahan gambut kemungkinan disebabkan oleh tingginya kadar air lahan gambut yang menyebabkan pertumbuhan vegetatif tanaman bersifat sukulen, sehingga pertumbuhan talas menjadi lebih baik dibandingkan dengan di tanah aluvial dan tanah bergambut.

Umur Panen

Umur panen talas di lahan gambut sekitar 8 bulan dan di lahan bergambut sekitar 9 bulan, lebih cepat dibandingkan jika talas ditanam di tanah aluvial dengan umur panen sekitar 10 bulan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena tanah gambut dan bergambut memiliki sifat lebih banyak memegang air. Selain itu, tekstur tanahnya gembur sehingga tanaman yang bersifat sukulen seperti talas mendapat cukup air selama pertumbuhannya. Menurut Gardner *et al.* (1985), kekeringan pada stadia vegetatif tanaman dapat mengurangi laju pelebaran dan indeks luas daun pada tingkat perkembangan tanaman selanjutnya. Cekaman kekeringan yang parah dapat menyebabkan penutupan stomata, yang akan mengurangi pengambilan CO₂ dan bobot kering. Menurut Yasemin (2005), selama cekaman kekeringan terjadi penurunan laju fotosintesis yang disebabkan oleh penutupan stomata dan terjadinya penurunan transpor elektron dan kapasitas fosforilasi di dalam kloroplas. Menurut Arif (1999), cekaman kekeringan pada stadia generatif dapat menyebabkan berkurangnya hasil panen sampai 60%.

Bobot Cormus

Bobot cormus talas pada tanah gambut di Kota Pontianak (610 g) dan tanah bergambut di Kabupaten Kubu Raya (695 g) lebih besar daripada tanah aluvial (mineral) di Kabupaten Mempawah (338,3 g) (Tabel 1 dan 2). Hal ini kemungkinan disebabkan tanah gambut memiliki struktur tanah yang gembur, dibandingkan dengan tanah Aluvial yang merupakan tanah mineral dengan struktur yang lebih padat. Pada tanah dengan struktur gembur, cormus dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

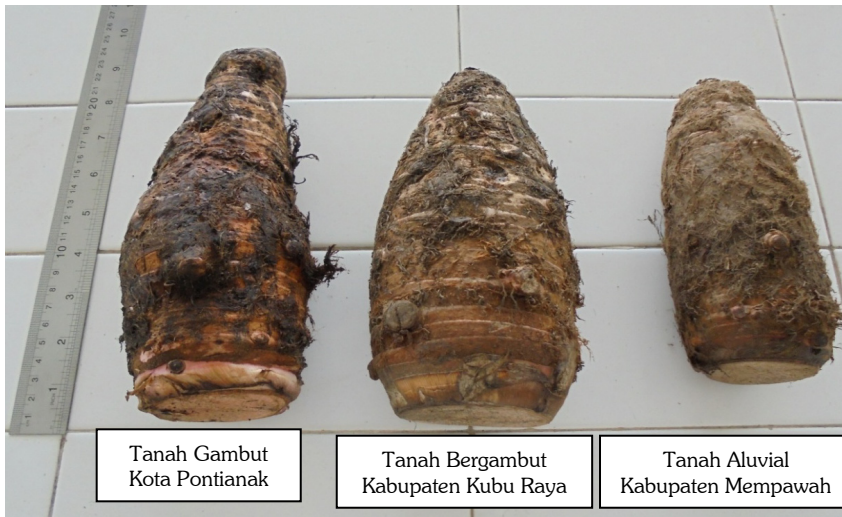
Kadar Air Cormus

Kadar air cormus talas di tiga sentra produksi berbeda (Tabel 1 dan 2), karena perbedaan jenis tanah. Talas hitam pada jenis tanah gambut memiliki kadar air yang lebih tinggi, mencapai 48,8% dibandingkan dengan tanah aluvial mineral (32,0%) dan tanah bergambut (35,2%). Menurut Mutalib *et al.* (1991), Nugroho *et al.* (1997), Widjaja-Adhi (1988), kadar air tanah gambut berkisar antara 100–1.300% dari berat keringnya. Artinya, tanah gambut mampu menyerap air sampai 13 kali bobotnya, atau bersifat hidrofilik. Kadar air yang tinggi menyebabkan berat jenis tanah menjadi rendah, gambut menjadi lembek dan daya menahan bebannya rendah. Pada tanah dengan kondisi fisik tersebut, talas hitam pada tanah gambut menyerap dan mengandung air lebih banyak dibandingkan dengan tanah bergambut atau mineral.

Panjang dan Diameter Cormus

Panjang cormus talas tidak berbeda nyata antara tanah gambut (19,8 cm) dengan tanah bergambut (19,0 cm) (Tabel 1 dan 2). Ukuran cormus talas hitam pada tanah gambut dan tanah bergambut lebih panjang dan berbeda nyata dengan tanah aluvial (17,3 cm).

Hal ini disebabkan tanah gambut memiliki struktur yang gembur sehingga cormus lebih mudah masuk ke dalam tanah.



Gambar 1. Penampilan fenotipik cormus talas hitam pada tiga sentra produksi di Kalimantan Barat, Mei 2015.

Diameter cormus pada tanah bergambut di Kabupaten Kubu Raya (8,7 cm) lebih besar dibandingkan dengan tanah gambut (7,5 cm) maupun tanah aluvial (6,3 cm). Tanah bergambut memiliki sifat fisik dan kimia yang lebih baik dari tanah gambut, tingkat kemasaman tanah bergambut lebih rendah ($\text{pH} = 4,8$) dari tanah gambut ($\text{pH} = 4,2$). Kondisi ini menyebabkan tanaman talas di tanah bergambut Kabupaten Kubu Raya lebih baik daripada di tanah gambut Kota Pontianak. Keragaan fenotipik cormus talas hitam di tiga sentra produksi di Kalimantan Barat disajikan pada Gambar 1.

Buruknya pertumbuhan tanaman pada tanah masam menurut Hakim *et al.* (1986) disebabkan oleh: (1) pengaruh langsung dari ion hidrogen, (2) kelarutan mangan yang tinggi, (3) ketersediaan P dan Mo serta kandungan Ca, Mg, dan K dapat dipertukarkan dalam tanah yang rendah, (4) terhambatnya ketersediaan N di tanah dan aktivitas mikroorganisme. Pengaruh langsung ion hidrogen terjadi pada tanah masam berbahan organik tinggi seperti pada tanah gambut. Ion hidrogen menghalangi serapan hara oleh akar tanaman pada pH kurang dari 4,2 (Black 1967 dalam Sanchez 1992). Menurut Sanchez (1992) serta Thompson dan Troeh (1978), keracunan mangan dapat terjadi bersama dengan keracunan aluminium pada pH 5,5–6, dan mangan sangat mudah larut pada tanah dengan pH kurang dari 5,5. Pada konsentrasi 1–4 ppm, mangan dapat meracuni tanaman dan menyebabkan pertumbuhan akar merana. Selain itu, ukuran dan diameter cormus pada talas yang ditanam di tanah aluvial (tanah mineral) Kabupaten Mempawah lebih kecil dibanding di tanah gambut Kota Pontianak dan tanah bergambut Kabupaten Kubu Raya. Hal ini disebabkan tekstur tanah aluvial lebih padat sehingga cormus lebih sulit berkembang.

KESIMPULAN

1. Talas hitam yang ditanam pada tanah gambut di Kota Pontianak memiliki postur tanaman, panjang cormus, dan kadar air yang lebih tinggi dengan umur panen lebih

genjah daripada talas yang ditanam di tanah bergambut Kabupaten Kubu Raya dan tanah aluvial Kota Pontianak.

2. Talas hitam pada tanah bergambut memiliki berat cormus/umbi dan diameter cormus yang lebih besar daripada tanah gambut dan tanah aluvial. Artinya tanah bergambut lebih potensial bagi pengembangan budidaya talas hitam, karena memiliki struktur yang gembur dan tingkat kemasamannya masih dalam batas toleransi bagi pertumbuhan tanaman.
3. Talas hitam yang ditanam di tanah aluvial/mineral Kabupaten Mempawah memiliki bobot cormus/umbi, kadar air, panjang, dan diameter cormus yang lebih kecil daripada tanah bergambut Kabupaten Kubu Raya dan tanah gambut Kota Pontianak, namun umur panennya lebih lama (10 bulan).

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, R.S. 1999. Respon Morfologi Beberapa Galur dan Varietas Kedelai untuk Mengatasi Cekaman Kekeringan. Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto, Skripsi (*tidak dipublikasikan*).
- Hakim, N., M.Y. Nyakpa, A.M. Lubis, S.G. Nugroho, M.R. Saul, M.A. Diah, G.B. Hong, dan H.H. Bailey. 1986. Dasar-dasar Ilmu Tanah. Universitas Lampung, Lampung. 488 p.
- Komisi Nasional Plasma Nutfah, 2002. Panduan Karakterisasi dan Evaluasi Plasma Nutfah Talas, Sekretariat Komnas Plasma Nutfah Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- Gardner, F.P., R.B. Pearce, dan R.L. Mitchel. 1985. Fisiologi Tanaman Budidaya. UI Press. Jakarta.
- Mutalib, A., Aa, J.S. Lim, M.H. Wong dan L. Koonvai, 1991. Characterization distribution and utilization of peat in Malaysia. Proc. International Sysposium on Tropical Peatland. 6–10 May 1991, Kuching, Serawak, Malaysia.
- Nugroho, K., G. Gianinazzi dan I.P.G. Widjaja-Adhi. 1997. Soil hydraulic properties of Indonesia peat. pp. 147–156 *In* Rieley and page (Ed.) Biodiversity and Sustainability of Tropical Peat and Peatland. Samara Publishing Ltd. Cordigan. UK.
- Sanchez, A.P., 1992. Sifat dan Pengelolaan Tanah Tropika. Jilid 1. ITB, Bandung. 397 hlm. (terjemahan).
- Subekti, A., Dadan P., Astri O.V., Sanusi, dan Pratiwi, 2013. Pengelolaan Sumber Daya Genetik di Kalimantan Barat. Laporan Akhir. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat (*tidak dipublikasi*).
- Thompson, L.M. dan F.R. Troeh. 1978. Soil and Soil Fertility. Mc.Graw-Hill Book Co. New York.
- Widjaja-Adhi, I.P.G. 1988. Physical and chemical characteristic of peat soil of Indonesia. IARD J. 10:59–64.
- Yasemin. 2005. The Effect of Drought on Plant and Tolerance Mechanisms. G.U. J. of Sci. 18(4):113–121.

DISKUSI

Pertanyaan

Sri Ayu Dwi Lestari – Balitkabi.

1. Apakah keunggulan dari talas hitam sehingga perlu dilakukan penelitian ini?
2. Bagaimana teknologi budidaya yang selama ini dilakukan?

Jawaban:

1. Keunggulan talas hitam lokal asal Kalimantan Barat memiliki kadar oksalat yang rendah sehingga tidak menimbulkan rasa gatal jika dikonsumsi. Selain teksturnya empuk/pulen, dan secara ekonomi menguntungkan untuk dibudidayakan, dimana talas hitam ini dijual dengan harga Rp15.000–Rp18.000/kg.
2. Teknologi budidaya yang biasa dilakukan adalah : talas hitam Kalimantan Barat umumnya dibudidayakan pada jenis tanah aluvial, bergambut dan gambut. jika ditanam pada tanah aluvial dan tanah bergambut biasanya dibuat lobang tanam dengan ukuran 20 cm x 20 cm x 25 cm, dan jika ditanam pada tanah gambut biasanya lobang tanam dibuat menggunakan tugal. Jarak tanam yang biasanya digunakan adalah 75 cm x 75 cm atau 100 cm x 50 cm. Bibit umumnya diperbanyak secara vegetatif dengan menggunakan bibit yang berasal dari anakan yang tumbuh di sekitar tanaman pokok. Setelah bibit ditanam dan diberi pupuk kandang kotoran sapi dan pupuk anorganik, lobang ditutup kembali dengan tanah. Pupuk anorganik kedua diberikan pada umur tanaman sekitar 3–4 bulan.